

STRATEGI GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBIASAKAN ADAB BERBUSANA PESERTA DIDIK

Multi Meliana & Murniyetti

Universitas Negeri Padang

multimeliana20@gmail.com ; murniyetti@fis.unp.ac.id

Abstract

The background of this research is that many of the clothes worn by students in madrasas and outside madrasas are not in accordance with Islamic teachings. There are many reasons, ranging from the social environment to social media, which make these clothes a trend for students. Therefore it is necessary to have guidance from various parties so that students are accustomed to wearing clothes based on Islamic teachings. One of them is the teacher's strategy carried out in madrasas. The purpose of this study is the teacher's strategy for Aqidah Akhlak in getting used to the etiquette of dressing for class XI IPA 2 students at MAN Lima Puluh Kota. This study used descriptive qualitative research methods with research informants: madrasa heads, Aqidah Akhlak teachers, and students in class XI IPA 2. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the Akidah Akhlak teacher's strategy in familiarizing students with dress etiquette is: a) providing knowledge about Muslim dress etiquette, b) the teacher is a role model in dress, c) reprimand d) advice, e) giving sanctions.

Keywords : Strategy ; Aqidah Akhlak Teacher ; Dress Etiquette

Abstrak : Latar belakang penelitian ini yaitu busana yang dipakai peserta didik di madrasah dan di luar madrasah banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Alasannya pun banyak, mulai dari lingkungan masyarakat hingga media sosial, yang membuat busana yang tersebut tren bagi pelajar. Oleh sebab itu perlu adanya bimbingan dari berbagai pihak agar peserta didik terbiasa memakai busana berdasarkan ajaran Islam. Salah satunya dengan strategi guru yang dilakukan di madrasah. Tujuan penelitian ini untuk strategi Guru Aqidah Akhlak dalam membiasakan adab berbusana peserta didik kelas XI IPA 2 di MAN Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan informan penelitian: kepala madrasah, guru Aqidah Akhlak, dan peserta didik kelas XI IPA 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak dalam membiasakan adab berbusana peserta didik yaitu: a) memberikan ilmu pengetahuan tentang adab berbusana muslim, b) guru sebagai teladan dalam berbusana, c) teguran d) nasehat, e) memberikan sanksi.

Kata Kunci : Strategi ; Guru Aqidah Akhlak ; Adab Berbusana

PENDAHULUAN

Busana adalah bagian dari kebutuhan pokok manusia selain dari kebutuhan makanan serta tempat tinggal. Hal ini dialami manusia sejak lama dan mengalami perkembangan melalui kemajuan peradaban dan kebudayaan manusia (Hawa, 2013). Busana salah satu bagian dari keadaban manusia mempunyai tujuan yang bersifat khusus dan umum. Secara khusus berbusana yaitu memakai busana yang terletak pada nilai keindahan yang diselaraskan dengan keadaan dan situasi si pemakai. Tujuan umum dari busana terletak pada kebutuhan untuk melindungi dan menutup bagian tubuh yang harus dilindungi, baik secara adat istiadat maupun secara agama (Alifuddin, 2014). Islam memberikan kebebasan dalam memakai busana. Islam juga tidak menentukan model busana yang dikenakan oleh suatu kelompok masyarakat atau suatu bangsa tertentu. Sebab Islam secara tegas telah menetapkan batasan – batasan penutup aurat pada perempuan dan laki – laki (Kusmidi, 2016).

Busana muslimah merupakan suatu yang dipakai oleh perempuan muslimah berupa baju, jilbab, atau pakaian untuk menutupi dan melindungi seluruh tubuhnya yang sejalan dengan ajaran Islam untuk menjaga kehormatan serta kemuliaan perempuan agar dapat menghindari fitnah (Prihatini, 2018). Menurut Al-Albani (2014), ada beberapa kriteria busana muslimah, yakni: 1) Menutup keseluruhan bagian tubuh kecuali yang dikecualikan, 2) Tidak tipis serta tidak tembus pandang, 3) Longgar serta tidak ketat sehingga tidak menampakkan bentuk tubuh, 4) tidak diberi wewangian atau parfum, 5) tidak menyamai pakaian laki-laki; 6) tidak menyamai pakaian non muslim. 7) bukan *libas syubrah* (tidak untuk mencari popularitas).

Adab berbusana merupakan seluruh yang dipakai mulai dari ujung kepala hingga ke ujung kaki yang memberikan kenyamanan dan sesuai dengan peraturan yang ada pada masyarakat yang mengarah kepada nilai kesopanan, akhlak, dan kebaikan budi pekerti. Ada beberapa adab berbusana yaitu : 1) disunnahkan memakai busana pantas, rapi, dan bersih, 2) busana menutup aurat, 3) tidak menyerupai busana laki-laki, 4) busana tidak untuk mencari popularitas, 5) busana tidak boleh terdapat gambar makhluk hidup atau gambar salib, 6) memulai dengan bagian sebelah kanan, 7) berdo'a ketika memakai busana (Kemenag, 2015).

Saat ini busana peserta didik di madrasah dan di luar madrasah banyak yang melenceng dari aturannya dengan cenderung ketat dan tranparan. Alasannya pun beragam,

mulai dari lingkungan masyarakat hingga media sosial, yang membuat busana yang ketat dan transparan sebagai tren bagi pelajar. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dasar yang ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini mengingatkan bahwasanya kepribadian seorang anak kemungkinan besar terbentuk saat masa kanak-kanak dan masih di bawah pengaruh orang tuanya. (Muliati et al., 2020).

Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai landasan di mana umat Islam membangun kehidupan mereka, sehingga sangat penting untuk dimulai di sekolah-sekolah pada usia muda. Mata pelajaran Akidah Akhlak ialah salah satu komponen pendidikan agama Islam yang diajarkan di madrasah. Pembelajaran Akidah Akhlak menekankan pada pencapaian dua tujuan utama: pemahaman teoritis dan aplikasi praktis. Melalui kegiatan pembelajaran, latihan, praktik, pengamalan, serta pengalaman, pelajaran Aqidah Akhlak ialah usaha sadar serta terencana untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani Allah SWT dan mempraktekkan dalam berperilaku atau berakhlak mulia pada keseharian.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional, maka sudah menjadi hal yang amat krusial bagi masyarakat untuk memiliki akses terhadap Aqidah dan Akhlak. Hal ini terutama berlaku untuk lembaga-lembaga tempat pengajaran berlangsung karena Aqidah adalah seperangkat keyakinan yang benar yang harus dipegang oleh umat Islam agar terlihat pada sikap dan perilaku keseharian, dan Akhlak adalah panduan untuk melakukan perbuatan baik (Nurjannah et al., 2020).

Semua pihak, termasuk keluarga, pemerintah, dan masyarakat, menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan yang secara langsung ataupun tidak berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Guru adalah salah satunya. Peran guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang materi pelajaran, tetapi juga membentuk akhlak dan ajaran Islam dalam kepribadian dan perilaku murid-muridnya. Guru lebih dari sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, guru juga adalah sumber ilmu dan akhlak yang akan membantu mereka berkembang menjadikan manusia yang beradab dan berkepribadian mulia (Azhar & Sa'idah 2017). Seperti peserta didik memakai busana yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih (2017) ada dua peran guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk adab berbusana yaitu melalui ceramah dan memberikan contoh adab berbusana secara langsung. Sejalan dengan penelitian yang

dilaksanakan oleh Astuti (2022), strategi guru dalam menumbuhkan kesadaran berbusana muslim yaitu dengan mengadakan kajian rutin, keteladanan dan memberikan nasehat.

Berdasarkan penelitian di atas, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak harus mempunyai strategi yang tepat agar peserta didik dapat memakai busana sesuai dengan ajarab Islam dimana pun ia berada. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui strategi Guru Aqidah Akhlak dalam membiasakan adab berbusana peserta didik kelas XI IPA 2 di MAN Lima Puluh Kota.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif, merupakan penelitian yang mencoba mengkaji kehidupan sosial melalui cara mendeskripsikannya dari sudut pandang individu, misalnya peristiwa, fenomena, sikap, dan persepsi (Moleong, 2012). Penelitian ini berlokasi di MAN Lima Puluh Kota dan waktu penelitian selama tiga bulan yaitu bulan Oktober – Desember 2022. Informan penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu informan yang dipilih melalui pertimbangan tertentu. Pemilihan informan diarahkan kepada sumber data yang dipandang mempunyai informasi penting yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, guru bidang studi Aqidah Akhlak, dan peserta didik kelas XI IPA 2 MAN Lima Puluh Kota.

Data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan dalam penelitian ini sesuai dengan teknik pengumpulan data yaitu : 1) observasi dilakukan ketika pembelajaran Aqidah Akhlak tentang materi adab berbusana dan mengamati busana yang dipakai peserta didik di madrasah. 2) wawancara dengan kepala madrasah, guru bidang studi Aqidah Akhlak dan peserta didik tentang strategi guru dalam membiasakan adab berbusana peserta didik. 3) dokumentasi berupa perangkat pembelajaran Aqidah Akhlak tentang adab berbusana dan foto-foto dokumentasi penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis model Miles dan Huberman yang melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

HASIL

Setelah melaksanakan penelitian di MAN Lima Puluh Kota dengan penelitian yang berjudul strategi guru Aqidah Akhlak dalam membiasakan adab berbusana peserta didik kelas XI IPA 2 di MAN Lima Puluh Kota, berikut peneliti uraikan hasil penelitian yang peneliti dapatkan selama meaksanakan penelitian di MAN Lima Puluh Kota:

Dalam proses pendidikan, perlu diperhitungkan kondisi dan situasi yang akan terjadi dalam jangka panjang. Karena segala sesuatunya direncanakan dengan matang, maka tujuan yang ingin dicapai menjadi terarah sebagai hasil dari perhitungan tersebut. Strategi yang baik, di sisi lain ialah strategi yang mampu menghasilkan metode yang baik, karena metode adalah cara untuk mewujudkan strategi ke dalam tindakan.

a. Memberikan ilmu tentang adab berbusana

Berdasarkan wawancara dan observasi dalam memberikan ilmu tentang adab berbusana, guru melakukan tiga kegiatan yaitu:

- 1) Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyipakan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, dan perangkat penilaian. Selain membuat perangkat pembelajaran, guru juga merencanakan model, metode, media pembelajaran yang sesuai dengan materi adab berbusana.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga tahap kegiatan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan pentup. Pada kegiatan pendahuluan guru mengaitkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan. Menyampikan pembelajaran yang dilakukan secara individu bukan kelompok. Memulai pembelajaran dengan menceritakan pengalaman tentang adab berbusana. Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi adab berbusana dengan menggunakan metode caramah, tanya jawab, dan demotrasi. Model yang digunakan adalah model pembelajaran *discovery* dengan media pembelajaran berupa PPT.
- 3) Evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakuakan pada tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap dinilai dari observasi dan wawancara. Pengetahuan dilakukan dengan ujian tulis berupa essay yang dilaksanakan oleh guru Aqidah Akhlak dan pilihan ganda yang dilaksanakan oleh madrasah pada penilaian akhir semester. Keterampilan guru Aqidah Akhlak menggunakan penilaian portofolio terkait adab berbusana.

- 4) Setelah pembelajaran adab berbusana ada perubahan pada peserta didik seperti memakai manset tangan, mengganti ujung baju pergelangan tangan menjadi berbentuk ban, memakai kaus kaki sampai lutut, dan tidak melipat lengan baju.

b. Keteladanan

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat disimpulkan dalam menerapkan strategi keteladanan, guru memakai baju yang lapang, selalu memakai manset tangan dan kaus kaki, jilbab yang berbidang lebar serta tidak tembus pandang.

c. Teguran

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, jika memakai busana tidak sesuai peraturan akan ditegur dan berjanji untuk tidak mengulangnya. Berdasarkan wawancara di atas, teguran yang dilakukan oleh guru berupa menanyakan alasan mengapa berbusana seperti itu dan peserta didik ditanya bagaimana aturan di madrasah tentang busana yang ia langgar serta peserta didik berjanji untuk tidak mengulangnya lagi, jika diulangi akan dikenakan sanksi.

d. Nasehat

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, nasehat yang diberikan guru berupa solusi dari alasan ia memakai busana yang tidak sesuai dengan peraturan. Berdasarkan wawancara di atas, nasehat yang dilakukan guru berupa solusi dari alasan ia memakai busana yang tidak sesuai dengan peraturan. Karena peraturan di madrasah sesuai dengan kriteria busana dalam Islam.

e. Sanksi

Berdasarkan wawancara terhadap peserta didik, peserta didik yang melanggar dan sudah ditegur serta dinasehati, sanksinya adalah dengan menggantinya pulang dan memakai busana sesuai peraturan dan untuk sekretaris perempuan jika ujung baju tidak menutup pergelangan tangan maka tugasnya digantikan oleh peserta didik lain yang ujung bajunya menutup pergelangan tangan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang strategi guru Aqidah Akhlak dalam membiasakan adab berbusana peserta didik kelas XI IPA 2 MAN Lima Puluh Kota sudah terlaksana dengan baik. Terbukti pada beberapa strategi yang oleh guru Aqidah Akhlak dan pihak madrasah lakukan. Ini didapatkan berdasarkan pernyataan dari informan yakni Kepala Madrasah, Guru Aqidah Akhlak, dan peserta didik yang didapatkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ada beberapa strategi yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam membiasakan adab berbusana peserta didik kelas XI IPA 2 MAN Lima Puluh Kota sebagai berikut:

a. Memberikan Ilmu tentang Adab Berbusana

Memberikan pengetahuan kepada peserta didik, bertujuan untuk membuat mereka memahami dan mereka memiliki konsep dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari bukan hanya ikut-ikutan. Ilmu tentang adab berbusana dipelajari di kelas XI semester ganjil. Pembelajaran merupakan sebuah proses yang telah diatur berdasarkan tahap-tahap tertentu, supaya pelaksanaan pembelajara dapat mencapai hasil yang diinginkan (Sudjana 2013). Pembelajaran di madrasah dilakukan dengan 3 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

b. Keteladanan

Keteladanan adalah cara yang ampuh bagi Pendidikan, dengan tujuan membentuk dan mempersiapkan aspek moral dan spiritual. Mengingat pendidik adalah sosok yang paling berpengaruh di mata anak, maka perilaku dan tata krama mereka akan ditiru baik disadari atau tidak. Perkataan, tindakan, dan perilaku akan selalu berdampak pada kehidupan anak (Endelta dkk. 2022). Pada pendidikan Islam, keteladanan merupakan hal yang krusial, dikarenakan perilaku yang baik diperkenalkan dari keteladanan, sama halnya dengan memahami sistem nilai dalam bentuk yang sebenarnya. Internalisasi melalui contoh konkret merupakan strategi yang sangat baik (Munif, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut, strategi keteladanan yang dilaksanakan oleh guru Aqidah Akhlak sudah berjalan dengan baik. Seperti guru memakai busana yang lapang dan tidak membentuk lekuk tubuh. Jilbab yang bebidang lebar dan tidak tipis, selalu memakai kaus kaki dan manset tangan, busana tersebut bersih dan rapi serta tidak memakai busana khusus laki-laki dan non muslim.

c. Teguran

Strategi yang paling penting bagi pendidik untuk mengubah moral siswa ialah dengan memberikan peringatan. Strategi ini bisa dilakukan dengan memberikan peringatan jika siswa tetap berperilaku buruk namun masih dapat dimaklumi (Fitriani et al., 2022).

Guru adalah seorang pendidik karena dia tidak hanya mengajarkan seseorang untuk mengetahui sesuatu, tetapi dia juga melatih beberapa keterampilan dan, yang paling penting, sikap siswa. Seorang guru mampu menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi dan bimbingan moral melalui penjelasan, dan mengarahkan murid-muridnya melalui metode nasihat (Endelta et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, strategi teguran yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak sudah berjalan baik. Teguran yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menanyakan alasan kenapa ia berbusana seperti itu padahal dalam peraturan sekolah tidak boleh. Dari alasan yang diberikan guru akan memberikan solusi supaya ia memakai busana yang benar.

d. Nasehat

Seseorang yang melanggar aturan biasanya diberi nasihat. Strategi ini biasa dilakukan dan tidak biasa dilakukan (Sawaty & Tandirerung 2018). Nasehat diperlukan bagi seorang guru untuk mengatasi kesalahan siswa sesegera mungkin. Agar dia tidak mengulangi kesalahan tersebut dan menghindari konsekuensi negatifnya (Hidayatulloh & Janah 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut, strategi nasehat yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak sudah berjalan baik. Ini dibuktikan dengan guru memberikan solusi agar ia berbusana sesuai dengan peraturan. Dan peserta didik tidak dongkol menerima nasehat dari guru agar tidak mengulanginya lagi.

e. Sanksi

Sanksi yang diberikan apabila peserta didik telah berperilaku atau bersikap di atas ambang batas kewajaran, maka pendidik akan memberikan sanksi yang tujuannya untuk memberikan efek jera supaya hal tersebut tidak terulang (Fitriani et al., 2022). Strategi sanksi dilakukan jika dengan teguran peserta didik tidak berubah dan masih melanggar peraturan.

Sanksi yang diberikan oleh guru Aqidah Akhlak seperti menggantinya dengan pulang ke rumah, jika tidak ia tidak boleh mengikuti pembelajaran, sanksi untuk peserta didik perempuan yang tidak memakai busana pada ujung lengannya, ia tidak boleh mencatat di papan tulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam membiasakan adab berbusana Peserta Didik kelas XI IPA 2 MAN Lima Puluh Kota” maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Strategi guru Aqidah Akhlak dalam membiasakan adab berbusana yaitu: a) memberikan ilmu pengetahuan tentang adab berbusana muslim, b) dengan menjadikan diri seorang guru sebagai teladan dalam berbusana, c) teguran dengan menanyakan alasan kenapa tidak memakai busana yang sesuai dengan peraturan, d) memberikan nasehat, e) memberikan sanksi supaya peserta didik memakai busana sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, M. N. (2014). *Kriteria Busana Muslimah*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Alifuddin, M. (2014). Etika Berbusana dalam Perspektif Islam. *Shautut Tarbiyah*, 1(1), 80–89.
- Aprianingsih, H. (2017). Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Etika Berpakaian Pada Siswa Kelas VIII MTs. Al-Ikhlashiyah Perempuan Tahun Pelajaran 2016/2017. UIN Mataram.
- Astuti, S. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 3 Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Azhar, K., & Sa'idah, I. (2017). Studi Analisis Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di MI Kabupaten Demak. *Al Ta'dib*, 10(2).
- Endelta, I., Chan, F., & Zahyuni, V. (2022). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar. *Jurnal on Teacher Education*, 3(2), 228–233.
- Fitriani, Lestari, Y., Japeri, Namira, S., Engkizar, & Anwar, F. (2022). Strategi Guru Dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 13–29.
- Hawa, E. (2013). Pengaruh Pengetahuan Busana dan Etika Berbusana Terhadap Penampilan di Kampus Pada Mahasiswa PKK S1 Tata Busana Angkatan 2011 Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. *Fashion And Fashion Education*, 2(1), 32–

36.

- Hidayatulloh, H., & Janah, M. (2019). Strategi Pembinaan Akhlak Karimah melalui Kegiatan Tahfidz Alqur`an di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 46–67.
- Kemenag. (2015). *Akidah Akhlak untuk MA/ IPS, Bahasa Kelas XI*. Kementrian Agama.
- Kusmidi, H. (2016). Konsep Batasan Aurat dan Busana Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam. *El-Afkar*, 5(11), 97–106.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muliati, M., Masdul, M. R., Lasawali, A. A., & Purnamawati, R. (2020). Urgensi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Minat Berbusana Muslimah di luar Sekolah Siswi MTS Al Khairaat Palapi The. *IQRA*, 15(02), 70–78.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai – Nilai PAI dalam membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Edureligia*, 1(1), 1–12.
- Nurjannah, E., Masudi, M., Baryanto, B., Deriwanto, D., & Karolina, A. (2020). Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(2), 159–171.
- Prihatini, T. (2018). Etika Dan Estetika Berbusana Muslimah. *Socia Akademika*, 4(2), 30–39.
- Sawaty, I., & Tandirerung, K. (2018). Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Man`izhab*, 1(1), 33–47.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, daan R & D*. Alfabeta.